

# PERBEDAAN PENGARUH METODE AUDIO VISUAL DAN KONVENSIONAL TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN SERVIS PANJANG BULUTANGKIS PADA SISWA KELAS X SMK PGRI 3 KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2014/2015

#### **Skripsi**

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan



#### **OLEH:**

#### RIANDRI SEPTIAN ARUMUKTI

NPM: 11.1.01.09.1025

## FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI

#### **KEDIRI**

2015



### **HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI** Oleh: RIANDRI SEPTIAN ARUMUKTI NIM: 11.1.01.09.1025 Dengan Judul: PERBEDAAN PENGARUH METODE AUDIO VISUAL DAN KONVENSIONAL TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN SERVIS PANJANG BULUTANGKIS PADA SISWA KELAS X SMK PGRI 3 KEDIRI TAHUN AJARAN 2014/2015 Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Panitia Ujian Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri Pembimbing I: Pembimbing II: Wasis Himawanto, M.Or. Ruruh Andayani Bekti, M.Pd. ii



HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
Oleh:
RIANDRI SEPTIAN ARUMUKTI NIM: 11.1.01.09.1025
nengania ahan majada aniha shual dan konse sasial kemalap pennakaba
Dengan Judul:
PERBEDAAN PENGARUH METODE AUDIO VISUAL DAN KONVENSIONAL TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN SERVIS PANJANG BULUTANGKIS PADA SISWA KELAS X SMK PGRI 3 KEDIRI TAHUN AJARAN 2014/2015
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal:
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan
Panitia Penguji Tanda Tangan
1. Ketua : Wasis Himawanto, M.Or.
2. Penguji I : Drs. Sugito, M.Pd.
3. Penguji II : Ruruh Andayani Bekti, M.Pd.  Mengetahin dan Mengesahkan  Dekan FKIP  Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd.
SINIE 20E 1 Keete tahaa pidalah 29 9 20 9 20 1 and a keete keeten anyan sawa



#### **ABSTRAK**

Riandri Septian Arumukti. PERBEDAAN PENGARUH METODE AUDIO VISUAL DAN KONVENSIONAL TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN SERVIS PANJANG BULUTANGKIS PADA SISWA KELAS X SMK PGRI 3 KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2014/2015. Skripsi. Kediri: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri, Juli 2015.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mengetahui perbedaan pengaruh antara metode *audio visual* dan konvensional terhadap peningkatan kemampuan servis panjang bulutangkis pada siswa kelas x SMK PGRI 3 Kediri tahun pelajaran 2014/2015. 2) Mengetahui metode latihan mana yang lebih baik pengaruhnya antara metode *audio visual* dan konvensional terhadap peningkatan kemampuan servis panjang bulutangkis pada siswa kelas x SMK PGRI 3 Kediri tahun pelajaran 2014/2015.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian adalah pada siswa kelas x SMK PGRI 3 Kediri tahun pelajaran 2014/2015.. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan regresi linier berganda menggunakan uji t. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive random sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 30. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan pengukuran kemampuan servis panjang bulutangkis dengan Long Serve Test dari Paedagogia.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan: 1) Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara metode *audio visual* dan metode konvensional terhadap kemampuan servis panjang bulutangkis pada siswa kelas x SMK PGRI 3 Kediri tahun pelajaran 2014/2015., (t hitung = 4,049 > t tabel= 2,145). 2) Metode *audio visual* memiliki pengaruh yang lebih baik dan efektif dari pada metode konvensional terhadap kemampuan servis panjang bulutangkis pada siswa kelas x SMK PGRI 3 Kediri tahun pelajaran 2014/2015. Peningkatan kemampuan servis panjang bulutangkis kelompok I (kelompok yang mendapat perlakuan metode *audio visual* ) = 5,167% > kelompok II (kelompok yang diberi perlakuan metode konvensional) = 4,321%.



#### I. LATAR BELAKANG

Bulutangkis merupakan salah satu cabang olahraga permainan yang berkembang di Indonesia. Permainan bulutangkis berkembang sejak zaman penjajahan Belanda. Sampai saat ini permainan bulutangkis masih tetap eksis dan memasyarakat di Indonesia. Hampir di setiap daerah dibangun gedung-gedung atau arena bulutangkis. Dibangunnya gedung-gedung bulutangkis dijadikan sarana untuk mengadakan latihan atau membina atlet-atlet muda agar dapat berprestasi.

Agar dapat mempertahankan dan meningkatkan pretasi atlet-atletnya diperlukan suatu pola pembinaan khusus. Sehingga kualitas dan kuantitas dari Persatuan Bulutangkis ELO dapat meningkat. Adapun unsur-unsur yang harus dilatih dan dikembangkan dalam pembinaan dan pelatihan olahraga bulutangkis meliputi: aspek teknik, aspek fisik, aspek taktik dan strategi serta, aspek mental (Saiful Aristanto, 1990: 3-4). Aspek teknik, aspek fisik, aspek taktik dan strategi serta, aspek mental merupakan aspek-aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya mencapai prestasi yang tinggi dalam permainan bulutangkis. Keempat aspek tersebut harus dikembangkan secara bersama-sama. Aspek-aspek tersebut harus diberikan secara sistematis dan kontinyu serta terprogram yang didasarkan pada prinsip-prinsip latihan yang benar.

Dengan latihan yang baik dan teratur, maka akan diperoleh hasil latihan yang maksimal. Terutama dalam metode latihan, sehingga penguasaan teknik dasar dapat dikuasai dengan sempurna. Penguasaan teknik dasar bulutangkis harus betul-betul dipelajari terlebih dahulu. Sebab menang atau kalahnya seorang pemain didalam suatu pertandingan salah satunya ditentukan oleh penguasaan teknik dasar bulutangkis. Teknik dasar bulutangkis yang wajib dikuasai oleh seorang pemain bulutangkis adalah: 1. Pegangan raket, 2. Gerakan pergelangan tangan, 3. Gerakan melangkah kaki, 4. Teknik pukulan (James Poole, 1986: 12-13). Didalam teknik pukulan terdapat berbagai macam teknik diantaranya service, lob, dropshot, smash, drive dan netting.

Servis merupakan salah satu jenis pukulan bulutangkis yang sangat menentukan dalam awal perolehan nilai, karena pemain yang melakukan servis dengan baik dapat mengendalikan jalannya permainan, misalnya sebagai strategi awal serangan. Dalam permainan bulutangkis ada dua macam servis, yaitu servis panjang dan servis pendek. Servis dalam bulutangkis harus sesuai dengan peraturan permainan bulutangkis. Adapun ketentuan tersebut antara lain: (1) ketinggian bola saat perkenaan dengan kepala raket berada di bawah



pinggang, (2) saat perkenaan dengan bola kepala raket harus condong ke bawah, (3) kedua kaki berada di bidang servis tidak boleh menyentuh garis depan ataupun garis tengah, dan (4) tidak ada gerakan ganda atau gerakan raket harus berkelanjutan tanpa adanya saat yang putusputus.

Servis panjang adalah servis dasar pemain bulutangkis. Servis ini mengarahkan bola tinggi dan jauh, serta bola harus berbalik dan jatuh sedekat mungkin dengan garis batas belakang. Dengan demikian, bola lebih sulit untuk diperkirakan dan dipukul, sehingga semua pengembalian lawan kurang efektif. Servis pendek dan rendah paling sering digunakan dalam partai ganda. Karena lapangan servis untuk partai ganda berukuran 30 inchi lebih pendek dan 18 inchi lebih luas dari lapangan servis untuk partai tunggal. Servis ini dapat dilakukan baik dari sisi forehand maupun backhand.

Berdasarkan kenyataannya bahwa, latihan yang dilaksanakan di SMK PGRI 3 Kediri telah berjalan dengan baik. Dari latihan yang telah dilaksanakan belum menunjukkan hasil yang maksimal. Tidak semua siswa di SMK PGRI 3 Kediri memiliki teknik pukulan servis yang baik, sehingga perlu ditingkatkan. di SMK N 1 Grogol lebih menekankan teknik servis panjang daripada servis pendek karena atletnya berada pada kelompok umur usia pembelajaran sampai taruna yang mana lebih ditekankan bermain di partai tunggal.

Belum maksimalnya teknik pukulan servis panjang para siswa di SMK PGRI 3 Kediri perlu ditelusuri faktor penyebabnya baik dari pemain, pelatih, metode latihan dan sebagainya. Teknik pukulan servis panjang yang belum baik akan berdampak pada penampilannya dalam bermain bulutangkis. Rendahnya teknik pukulan servis panjang siswa di SMK PGRI 3 Kediri perlu ditingkatkan. Latihan yang telah dilaksanakan selama ini perlu dievaluasi. Banyaknya metode-metode latihan perlu dikuasai dan dipahami seorang pelatih, sehingga kelemahan-kelemahan para pemainnya segera dapat diatasi. Selama ini siswa di SMK PGRI 3 Kediri hanya menggunakan metode lama atau metode konvensional dalam menjalankan latihan. Metode konvensional adalah metode yang hanya mengandalkan ceramah, interaksi tanya jawab, penugasan, dan diskusi. Ciri-ciri metode konvensional diantaranya: (1) pembelajaran atau latihan didominasi pelatih, (2) keaktifan pemain rendah, (3) pemanfaatan media kurang, (4) interaksi antara pelatih dan pemain tidak optimal, (5) belajar bersama belum optimal, dan (6) kreatifitas rendah.

Pemain terkadang mengalami kesulitan dalam mempraktikan teknik dasar servis panjang sesuai dengan yang diinstruksikan pelatih, oleh karena pemain tidak mampu melihat



secara penuh teknik gerakan servis panjang yang benar seperti yang dicontohkan, baik melaui penjelasan secara *verbal* maupun unjuk kerja yang dicontohkoan oleh model. Seperti apa gerakan tangan dan kaki, maupun koordinasi gerakan servis panjang secara keseluruhan belum dapat dipahami oleh pemain, karena pemain hanya dapat melihat contoh model atau peraga dari satu sisi yang dapat dilihatnya, sehingga secara lebih detailnya bagaimana proses gerak itu berlangsung, pemain belum dapat melihat dan menirukan.

Dalam mengajar teknik dan keterampilan dasar gerak servis panjang pada pemain dalam jumlah peserta yang banyak, dibutuhkan suatu metode yang dapat mencakup keaktifan seluruh pemain dalam mengikuti latihan. Dalam jumlah yang banyak tersebut pemain harus aktif secara keseluruhan dalam menerima materi, terlebih materi tersebut adalah penguasaan keterampilan dan teknik dasar bulutangkis. Untuk itu seorang pelatih hendaknya dapat menerapkan model latihan yang mengaktifkan seluruh peran serta pemain.

Salah satu metode latihan yang dapat digunakan dalam hal ini adalah metode latihan menggunakan media *audio visual*. Metode *audio visual* adalah suatu pendekatan latihan yang dapat membantu pemain mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah dengan alat bantu yang memperlihatkan gambar bergerak dan suara secara bersama-sama saat menyampaikan informasi atau pesan. Latihan dengan menggunakan metode *audio visual* dapat diterapkan untuk meningkatkan teknik servis panjang pemain bulutangkis. Metode *audio visual* merupakan metode yang efektif dalam menyampaikan informasi yang mencakup unsur gerak karena dapat memperlihatkan suatu peristiwa secara berkesinambungan dan yang menjadi model dalam penyampaian informasi tersebut adalah orang yang memiliki keterampilan sesuai dengan gerak yang diinformasikan. Dengan penggunaan metode ini akan dapat membantu pemain dalam mempelajari gerak secara teliti dan benar sehingga dapat membantu pelaksanaan latihan secara baik dan berkualitas

Tujuan penerapan metode *audio visual*, adalah agar pemain mudah memahami serta dapat mempraktekan segala teknik dasar servis panjang yang diajarkan dengan baik dan benar. Dan setidaknya para pemain mampu melihat serta mengkoreksi teknik gerakan servis panjang dengan benar. Pelatih dalam mengajarkan teknik dasar servis panjang hendaknya berfikir bagaimana penyampaian materi tersebut dapat dipahami secara baik oleh pemain, sehingga penyampaian teknik dasar servis panjang dapat berjalan secara efektif dan efisien.



Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas melatar belakangi judul penelitian "Perbedaan Pengaruh Metode *Audio Visual* dan Konvensional Terhadap Peningkatan Kemampuan Servis Panjang Bulutangkis Pada Siswa Kelas X SMK PGRI 3 Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015".

#### II. METODE

#### A. Deskripsi Data

Deskripsi hasil analisis data hasil tes kemampuan servis panjang bulutangkis yang dilakukan pada kelompok I (K1) dan kelompok II (K2) disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.Deskripsi Data Hasil Analisis Tes Kemampuan Servis Panjang Bulutangkis Kelompok I dan Kelompok II.

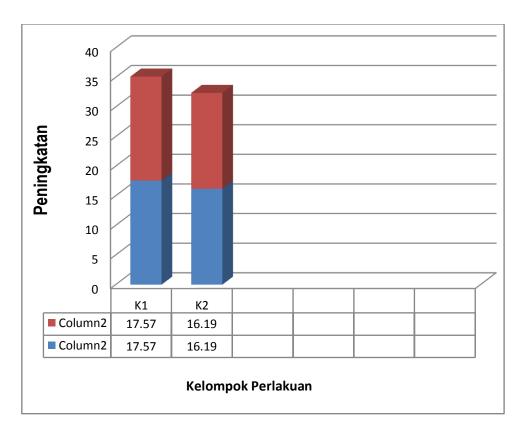
Kelompok	Tes	N	Mean	SD
Kalamanak I	Awal	15	19,47	4,809
Kelompok I (Kelompok Metode <i>Audio Visual</i> )	Akhir	15	29,53	6,610
(Kelollipok Metode Addio Visual)	Peningkatan		17,57	
Kalampak II	Awal	15	19,60	4,809
Kelompok II (Kelompok Metode Konvensional)	Akhir	15	28,07	6,777
(Keioiiipok ivietode Konvensional)	Peningkatan		16,19	

Sumber data primer diolah, 2011

Kelompok perlakuan dengan metode *audio visual* memberikan pengaruh terhadap kemampuan servis panjang bulutangkis yang berbeda.. Jika antara kelompok siswa yang mendapat metode *audio visual* dan metode konvensional dibandingkan, maka dapat diketahui bahwa kelompok perlakuan metode *audio visual* memiliki kemampuan servis panjang bulutangkis sebesar 1,38 lebih tinggi dari pada kelompok metode konvensional. Gambaran nilai rata-rata kemampuan servis panjang antara kelompok I (K1) dan kelompok II (K2) dapat dibuat histogram perbandingan nilai-nilai sebagai berikut:



#### **Kemampuan Servis Panjang**



Gambar 8. Histogram Nilai Rata-Rata Peningkatan Kemampuan Servis Panjang antara Kelompok Perlakuan Metode *Audio Visual* dan Metode Konvensional



#### B. Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui tingkat keajegan hasil tes kemampuan servis panjang bulutangkis, dilakukan uji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas tes awal dan tes akhir kemampuan servis panjang bulutangkis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas Data

Reliabilita	Kategori
0.96	Tinggi Sekali
0,99	Tinggi Sekali
	0.96

Sumber data primer yang diolah, 2011

Dari tabel di atas diketahui bahwa, nilai reliabilitas hasil tes awal adalah sebesar 0,96, dimana termasuk dalam kategori tinggi sekali. Adapun nilai reliabilitas hasil tes akhir adalah sebesar 0,99, dimana juga termasuk dalam kategori tinggi sekali. Dalam mengartikan kategori koefisien reliabilitas tes tersebut, menggunakan pedoman tabel koefisien korelasi dari *Book Walter*, Mulyono B (1992: 22) yaitu:

Tabel 3. Tabel Range Kategori Reliabilitas

Kategori	Reliabilitas
Tinggi Sekali	0,90 - 1,00
Tinggi	0,80 - 0,89
Cukup	0,60 – 0,79
Kurang	0,40 – 0,69
Tidak Signifikan	0,00 – 0,39

Sumber: Data primer yang diolah, 2011



#### C. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan analisis data, perlu dilakukan pengujian persyaratan analisis. Pengujian persyaratan analisis yang dilakukan yaitu dengan uji normalitas dan homogenitas.

#### 1. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan analisis data perlu diuji distribusi kenormalannya. Uji normalitas data penelitian ini digunakan metode Lilliefors. Hasil uji normalitas data yang dilakukan pada tiap kelompok adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Rangkuman Hasil Analisis Data

Kelompok Perlakuan	N	M	SD	L hitung	L tabel	Kesimpulan
KI	15	19,47	4,809	0,1229	0,220	Berdistribusi Normal
KII	15	19,53	4,673	0,106	0,220	Berdistribusi Normal

Sumber: Data primer yang diolah, 2011

Dari hasil normalitas yang dilakukan pada kelompok I (K1) diperoleh nilai Lo = 0,1229. Dimana hasil tersebut lebih kecil dari angka batas penolakan pada taraf signifikansi 5% yaitu 0,220. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data K1 termasuk berdistribusi normal. Dari hasil normalitas yang dilakukan pada Kelompok II (K2) diperoleh nilai Lo = 0,106. Dimana hasil tersebut lebih kecil dari angka batas penolakan pada taraf signifikansi 5% yaitu 0,220. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data K2 juga termasuk berdistribusi normal.

#### 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui kesamaan varians dari kedua kelompok. Jika kedua kelompok tersebut memiliki kesamaan varians, maka apabila nantinya kedua kelompok memiliki perbedaan, maka perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan rata-rata kemampuan. Hasil uji homogenitas data antara kelompok 1 (K1) dan kelompok 2 (K2) sebagai berikut:



Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Data

Kelompok	N	$\mathrm{SD}^2$	F <sub>hitung</sub>	F tabel 5%
K1	15	21,582	1,240	2,48
K2	15	19,706	1,240	2,46

Sumber: Data primer yang diolah, 2011

Dari hasil uji homogenitas yang dilakukan diperoleh nilai Fhitung = 1,240. Sedangkan dengan db = 14 lawan 14, angka Ft = 2,48. Ternyata nilai Fhitung= lebih kecil dari Ft. Karena Fhitung < Ftabel maka hipotesis nol diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa K1 dan K2 memiliki varians yang homogen. Dengan demikian apabila nantinya antara K1 dan K2 terdapat perbedaan, perbedaan tersebut benar-benar karena adanya perbedaan ratarata nilai yang diperoleh.

#### D. Hasil Analisis Data

#### 1. Uji Perbedaan Sebelum Diberi Perlakuan

Sebelum diberi perlakuan kelompok yang dibentuk dalam penelitian, diuji perbedaannya terlebih dahulu. Hal ini dengan maksud untuk mengetahui perbedaan pada kedua kelompok tersebut, selama diberi perlakuan berangkat dari keadaan yang sama atau tidak. Hasil uji perbedaan antara K1 dan K2 sebelum diberi adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Rangkuman Hasil Perbedaan Tes Awal pada K1 dan K2

Kelompok	N	M	$\mathbf{M}_{\mathrm{d}}$	t <sub>hitung</sub>	t tabel 5%
K1	15	19,47			
K2	15	19,60	0,05	1,192	2,145

Sumber: Data primer yang diolah, 2011



Dari uji t yang di lakukan dapat disimpulkan bahwa nilai t yang diperoleh sebesar 1,192, sedangkan db = N-1=15-1=14 dan taraf signifikasi 5%, angka batas penolakan hipotesis nol dalam tabel t adalah 2,145. Ternyata lebih kecil dari angka batas penolakan hipotesis nol. Dengan demikian hipotesis nol diterima, yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaaan yang signifikan antara hasil tes awal kemampuan servis panjang bulutangkis pada kelompok 1 dan kelompok 2. Sehingga apabila setelah diberi perlakuan terdapat perbedaan, maka perbedaan tersebut benar-benar dikarenakan adanya perbedaan pengaruh perlakuan yang diberikan.

#### III. HASIL DAN KESIMPULAN

#### A. Pembahasan

Dari hasil analisis data yang dilakukan sebelum diberikan perlakuan, diperoleh nilai t antara tes awal pada kelompok I dan kelompok II = 1,192, sedangkan  $t_{tabel}$  = 2,145. Ternyata t yang diperoleh < t dalam tabel, yang berarti hipotesis nol diterima. Dengan demikian kelompok I dan kelompok II sebelum diberi perlakuan dalam keadaan seimbang. Antara kelompok I dan kelompok II berangkat dari titik tolak kemampuan servis panjang yang sama. Yang berarti apabila setelah diberi perlakuan terdapat perbedaan, hal itu karena adanya perbedaan perlakuan yang diberikan.

Nilai t antara tes awal dan tes akhir pada kelompok I = 17,574. Sedangkan t tabel = 2,145. Ternyata t yang diperoleh > t dalam tabel, yang berarti hipotesis nol ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil tes awal dan tes akhir pada kelompok 1. Yang berarti kelompok I memiliki peningkatan kemampuan servis panjang yang disebabkan oleh metode pelatihan yang diberikan, yaitu metode *audio visual*. Metode *audio visual* sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan servis panjang, metode yang diberikan secara sistematis dan kontinyu serta berpedoman pada caracara melatih pukulan servis yang benar. Selain itu metode ini juga mengoptimalkan pemanfaatan media *audio visual*, dimana alat yang digunakan adalah video. Materi yang disampaikan memperlihatkan suatu peristiwa teknik pukulan servis panjang secara berkesinambungan, menggambarkan proses secara tepat yang dapat disaksikan berulangulang sehingga pemain mampu melihat serta mengkoreksi teknik gerakan servis panjang dengan benar. Dengan hal tersebut, maka dapat meningkatkan kemampuan servis panjang.



Nilai t antara tes awal dan tes akhir pada kelompok II = 16,195. Sedangkan t tabel = 2,145. Ternyata t yang diperoleh > t dalam tabel, yang berarti hipotesis nol ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil tes awal dan tes akhir pada kelompok II. Yang berarti Kelompok I memiliki peningkatan kemampuan servis panjang yang disebabkan oleh metode pelatihan yang diberikan, yaitu metode konvensional.latihan dengan metode konvensional menyajikan materi secara lisan atau ceramah, proses latihan yang berpusat pada pelatih dan pemain hanya pasif. Dengan metode latihan ini kemampuan ini memang terbukti meningkatkan kemampuan servis panjang pada bulutangkis namun belum terbukti efektif untuk meningkatkannya karena tidak ada semangat dari pemain untuk meningkatkan kemampuannya. Pemain hanya bertumpu pada pelatih sehingga hasilnya kurang maksimal.

Dari hasil uji perbedaan yang dilakukan terhadap hasil tes akhir pada kelompok I dan kelompok II, diperoleh nilai t sebesar 4,049 sedangkan t tabel = 2,145. Ternyata t yang diperoleh lebih besar > t tabel, yang berarti hipotesis nol ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan perlakuan selama 6 minggu, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil tes akhir pada kelompok I dan kelompok II. Karena sebelum diberi perlakuan kedua kelompok berangkat dari titik tolak yang sama, maka perbedaan tersebut adalah karena perbedaan pengaruh dari perlakuan yang diberikan.

Pengaruh suatu metode itu bersifat khusus, sehingga perbedaan karakteristik latihan dapat menghasilkan pengaruh yang berbeda. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan pengaruh antara metode *audio visual* dan konvensional terhadap kemampuan servis panjang, dapat diterima.

Kelompok I yang diberikan metode *audio visual* memiliki nilai persentase peningkatan kemampuan servis panjang sebesar 5,167%. Sedangkan pada kelompok II yang diberikan metode konvensional memiliki peningkatan kemampuan servis panjang sebesar 4,321%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelompok I memiliki persentase peningkatan kemampuan servis panjang yang lebih besar dari kelompok II. Metode *audio visual* ternyata dapat memberikan rangsangan yang lebih efektif untuk mengoreksi teknik gerakan servis panjang yang benar sehingga memberikan rangsangan untuk pembentukan servis panjang yang lebih baik pada pemain. Pelaksanaan metode *audio visual* lebih mengoptimalkan pemanfaatan media sehingga terjadi interaksi antara pelatih dan pemain



sehingga pemain tidak pasif selama proses latihan. Materi yang disampaikan memperlihatkan suatu peristiwa teknik pukulan servis panjang secara berkesinambungan, menggambarkan proses secara tepat yang dapat disaksikan berulang-ulang sehingga pemain mampu melihat serta mengkoreksi teknik gerakan servis panjang dengan benar. Dengan hal tersebut, maka dapat meningkatkan kemampuan servis panjang yang lebih baik dari pada metode konvensional. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa, metode *audio visual* lebih pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan servis panjang bulutangkis Pada Siswa Kelas X SMK PGRI 3 Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015, dapat diterima kebenarannya.

#### B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

- Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara metode *audio visual* dan metode konvensional terhadap kemampuan servis panjang bulutangkis Pada Siswa Kelas X SMK PGRI 3 Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015, (t hitung = 4,049 > t tabel = 2,145).
- 2. Metode *audio visual* memiliki pengaruh yang lebih baik dan efektif dari pada metode konvensional terhadap kemampuan servis panjang bulutangkis Pada Siswa Kelas X SMK PGRI 3 Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015. Peningkatan kemampuan servis panjang bulutangkis kelompok I (kelompok yang mendapat perlakuan metode *audio visual*) = 5,167% > kelompok II (kelompok yang diberi perlakuan metode konvensional) = 4,321%.

#### IV. DAFTAR PUSTAKA

Arief S Sadiman, Dr, M.Sc, dkk. 2002. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Azhar Arsyad, Prof, Dr, M.A.2004. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*.

Jakarta: Rineka Cipta

Departemen Pendidikan Nasional. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Jakarta: Balai Pustaka.

Fasaebila.blogspot.com



Oemar Hamalik. 1990. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Herman Subardjah. 1999/2000. *Bulutangkis*. Jakarta: Depdikbud. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III

Icuk Sugiarto. 1993. Strategi Mencapai Juara Bulutangkis. Jakarta: CV. Setyaki Eka Anugrah

James Poole. 2005. Belajar Bulutangkis. Bandung.CV. Pionir Jaya

Nosseck, Josef. 1982. General Theory of Training. Lagos: National Institute for Sport

Saiful Aristanto. 1990. Pola Dasar Pembinaan Bulutangkis. Kudus: Djarum Kudus

Sapta Kunta Purnama. 2002. *Paedagogia (Jurnal Penelitian Pendidikan Edisi Khusus Olahraga*). Surakarta: FKIP UNS

\_\_\_\_\_\_. 2010. Kepelatihan Bulutangkis Modern. Surakarta: Yuma Pustaka

Sudjana. 2002. Metoda Statistika. Bandung: Tarsito

Suharno HP. 1993. Metodologi Kepelatihan. Yogyakarta: Yayasan STO

Sutrisno Hadi. 1995. *Metodologi Research Jilid IV*. Yogyakarta: Andi Offset \_\_\_\_\_\_. 2004. *Statistik Jilid 3*. Yogyakarta: Andi Offset

Tohar. 1992. *Bulutangkis Olahraga Pilihan*. Jakarta: Depdikbud. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis Bagian Proyek Peningkatan Mutu Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan SD Setara D-II.

Tony Grice. 2002. *Petunjuk Praktis Bermain Bulutangkis Untuk Pemula dan Lanjut*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada